

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam bidang pendidikan, sebenarnya istilah pendidikan inklusif sudah dikenal sejak tahun 1994. Pendidikan inklusif pertama kali diperkenalkan kepada dunia dalam Konferensi Salamanca tahun 1994. Pada konferensi ini menegaskan bahwa pendidikan untuk semua (*education for all*) juga berlaku bagi anak berkebutuhan khusus di dalam system pendidikan reguler. Beranjak dari hal tersebut, beberapa negara pun mulai menerapkan dan memperkenalkan tentang pendidikan inklusif termasuk Indonesia. Pemerintah Indonesia secara khusus membuat suatu peraturan yang menetapkan tentang pendidikan inklusif dan ini tertuang dalam Permendiknas No.70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa yang berbunyi “dalam peraturan ini, yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.”

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif tentunya dibutuhkan tenaga pendidik yang memahami tentang konsep inklusif ataupun anak berkebutuhan khusus. Dibutuhkan guru yang memenuhi kualifikasi juga kompetensi sebagai ujung tombak terselenggaranya pendidikan inklusif. Secara umum, kompetensi yang dimiliki oleh guru telah diatur dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Ada empat macam kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi professional. Keempat kompetensi ini sebaiknya terintegrasi dalam kinerja guru. Begitupun bagi guru pembimbing khusus dimana sebaiknya memiliki empat kompetensi tersebut yang mampu diaplikasikan dalam pekerjaannya.

Nurul Uthami, 2024

**PROGRAM PELATIHAN PENINGKATAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN BAGI GURU
PEMBIMBING KHUSUS DI SEKOLAH CIKAL SERPONG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Saat ini telah banyak sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yang terdapat di Indonesia. Hal ini sebagai upaya mendukung program pemerintah yang tertera dalam Permendiknas No.70 Tahun 2009 dimana pemerintah pusat mewajibkan agar pemerintah kabupaten/kota menunjuk paling sedikit satu sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang wajib menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Sebagai salah satu upaya mendukung peraturan tersebut maka Sekolah Cikal Serpong menyelenggarakan program pendidikan inklusi dari berbagai tingkatan (dasar-menengah). Sekolah Cikal menyadari bahwa setiap anak memiliki keunikan termasuk anak berkebutuhan khusus sehingga terbentuklah suatu program yang dinamakan Program Inklusi Cikal. Program tersebut bertujuan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan pengembangan diri, serta mengembangkan kecakapan hidup mereka sebagai bagian dari masyarakat.

Setiap guru diharapkan memiliki empat standar kompetensi yang dapat dijalankan dalam praktik pendidikan di sekolah baik sekolah reguler, sekolah inklusi maupun sekolah khusus. Begitu pun dengan guru pembimbing khusus di Sekolah Cikal Serpong. Adanya empat standar kompetensi guru tersebut ditujukan agar para guru memiliki pedoman dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru pembimbing khusus. Namun kenyataannya untuk menerapkan seluruh kompetensi tersebut tentunya bukan hal yang mudah. Secara kualifikasi akademik, memang guru pembimbing khusus di Sekolah Cikal Serpong telah memenuhi persyaratan yang diatur dalam perundang-undangan. Seluruh guru merupakan lulusan S-1 dari berbagai latar belakang pendidikan (pendidikan luar biasa, psikologi, terapi, dan lain sebagainya). Namun terpenuhinya syarat kualifikasi akademik bukan menjadi parameter keberhasilan seorang guru mampu menerapkan seluruh kompetensi guru yang telah ditetapkan. Adanya empat kompetensi guru ini seakan menjadi tuntutan dan kewajiban yang harus dijalankan oleh para guru. Tidak menutup kemungkinan, dengan adanya empat kompetensi guru ini justru membuat guru mengalami stress dalam menjalankan pekerjaannya. Hasil penelitian

Nurul Uthami, 2024

PROGRAM PELATIHAN PENINGKATAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN BAGI GURU PEMBIMBING KHUSUS DI SEKOLAH CIKAL SERPONG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Akmalludin,dkk (2017, hlm.7) menyatakan bahwa kompetensi guru secara nyata turut menentukan dan memberikan kontribusi sebesar 46,1% terhadap stress kerja. Artinya stress kerja dapat direduksi melalui kompetensi guru. Semakin rendahnya kompetensi yang dimiliki guru maka semakin tinggi tingkat stress kerja guru. Sedangkan semakin tingginya kompetensi yang dimiliki guru maka semakin rendah tingkat stress kerja yang dirasakan guru.

Berdasarkan pemaparan di atas, akhirnya peneliti melakukan studi pendahuluan di salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yakni Sekolah Cikal Serpong yang berlokasi di Serpong, Tangerang, Banten. Peneliti ingin mengetahui tingkat kompetensi guru yang dimiliki oleh guru pembimbing khusus di sekolah tersebut. Peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap guru pembimbing khusus di sekolah tersebut yang ditujukan untuk mendapatkan suatu masalah penelitian. Hasil dari studi pendahuluan menyatakan bahwa dari empat kompetensi yang diuji (kompetensi pedagogik, professional, kepribadian, social), hasilnya guru pembimbing khusus di Sekolah Cikal Serpong memiliki tingkat kompetensi guru terendah pada bagian kompetensi kepribadian (presentase sebesar 12,5%). Hasil ini didapatkan dari penyebaran angket yang telah dibuat berdasarkan Permendiknas No.16 Th.2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Untuk memperkuat hasil sebelumnya, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara kepada guru pembimbing khusus di Sekolah Cikal Serpong. Dari hasil wawancara, didapatkan hasil bahwa ternyata bagian Pendidikan Inklusi Cikal baru saja melakukan perubahan kebijakan. Sebelum pandemic, seorang guru pembimbing khusus hanya bertanggung jawab terhadap dua sampai tiga siswa berkebutuhan khusus. Namun semenjak pandemic tanggung jawab guru pembimbing khusus berubah menjadi guru mata pelajaran bagi siswa-siswa berkebutuhan khusus. Seorang guru pembimbing khusus dapat memegang beberapa mata pelajaran dengan tingkatan kelas yang berbeda pula. Akhirnya terjadi kesenjangan antara pihak sekolah dengan pihak guru pembimbing khusus di sekolah tersebut. Kesenjangan yang dimaksud yakni pihak sekolah merasa telah menetapkan keputusan terbaik dengan mempertimbangkan kebutuhan

Nurul Uthami, 2024

**PROGRAM PELATIHAN PENINGKATAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN BAGI GURU
PEMBIMBING KHUSUS DI SEKOLAH CIKAL SERPONG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa dan ketersediaan guru pembimbing khusus di sekolah. Sedangkan guru pembimbing khusus tidak merasa demikian. Para guru pembimbing khusus merasa dengan perubahan kebijakan tersebut membuat beban kerja mereka semakin bertambah karena tidak seimbangnya antara jumlah ketersediaan guru dengan kebutuhan siswa. Namun guru pembimbing khusus tidak dapat melakukan hal apapun selain menerima perubahan tersebut dan tetap menjalankan pekerjaan karena mereka pun masih memiliki kebutuhan dan tanggungan hidup.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada factor eksternal (perubahan kebijakan sekolah) dan factor internal (tuntutan hidup) yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kinerja guru di sekolah. Jika hal ini terus berlanjut tentunya akan mempengaruhi kepribadian para guru lebih jauh lagi. Ini sesuai dengan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa para guru pembimbing khusus di sekolah tersebut memiliki kompetensi kepribadian paling rendah dibandingkan kompetensi lainnya. Di dalam kompetensi kepribadian dijelaskan bahwa guru harus menampilkan diri sebagai pribadi yang stabil, dewasa, berwibawa, menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi. Namun kenyataannya guru pembimbing khusus di Sekolah Cikal Serpong dihadapkan pada kenyataan harus menerima kebijakan ini meskipun mengalami kesulitan, tentunya ini akan membuat kepribadian mereka menjadi tidak stabil.

Dari hasil wawancara dengan pihak sekolah, nyatanya pihak sekolah pun telah melakukan upaya untuk menangani permasalahan ini. Pihak sekolah sudah beberapa kali menyelenggarakan pelatihan mengenai *mental health* dan *mindfulness*. Namun pihak sekolah belum pernah mengadakan acara ataupun kegiatan yang berfokus pada kompetensi guru. Sedangkan dari hasil kajian literatur yang telah dilakukan, alih-alih membahas permasalahan di semua bidang kompetensi guru, justru peneliti menemukan bahwa pemerintah selama ini hanya berfokus kepada permasalahan yang terjadi dalam kompetensi pedagogic. Banyak acara ataupun kegiatan yang telah dilakukan pemerintah untuk menangani hal tersebut. Ini juga diperkuat dengan banyaknya hasil penelitian

yang membahas tentang kompetensi pedagogic. Padahal ada kompetensi lain yang juga memiliki permasalahan yang cukup darurat salah satunya seperti permasalahan yang ditemukan oleh peneliti mengenai kompetensi kepribadian. Apalagi, pelatihan ataupun kegiatan yang berhubungan dengan kompetensi kepribadian dan dikhususkan untuk guru pembimbing khusus belum ada yang menyelenggarakannya.

Pelatihan kepribadian merupakan suatu program yang dirancang untuk meningkatkan kepribadian para guru dan ini sesuai dengan penjelasan serta alasan yang telah dikemukakan sebelumnya. Pemberian *treatment* berupa pelatihan kepribadian ini juga telah didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Salah satunya penelitian dari Zahrotun Nimah Afif dengan judul Model Pelatihan Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru di SMAN 3 Surabaya (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kompetensi kepribadian guru di sekolah tersebut sebagai dasar pengembangan produk berupa pelatihan peningkatan kompetensi kepribadian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pelatihan kepribadian efektif untuk meningkatkan kompetensi kepribadian para guru. Selain itu terdapat penelitian dari Durrotun Nazilah yang berjudul Pengaruh Pelatihan Guru Berkarakter Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Anak Usia Dini (2017). Penelitian ini menjelaskan tentang pelatihan kepribadian yang diberi nama pelatihan guru berkarakter. Hasil penelitian ini yaitu adanya peningkatan kompetensi guru setelah mengikuti pelatihan guru berkarakter.

Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan suatu tindakan agar permasalahan yang berkaitan dengan kepribadian guru segera tertangani dan juga meningkatkan kompetensi kepribadian guru pembimbing khusus di Sekolah Cikal Serpong. Maka dari itu, pelatihan kepribadian dirasa tepat dan akan diimplementasikan dalam suatu program dimana guru pembimbing khusus akan mendapatkan beberapa kali sesi pelatihan. Sehingga peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul "*Program Pelatihan Peningkatan Kompetensi Kepribadian Bagi Guru Pembimbing Khusus Di Sekolah Cikal Serpong*"

Nurul Uthami, 2024

**PROGRAM PELATIHAN PENINGKATAN KOMPETENSI KEPRIKADIAN BAGI GURU
PEMBIMBING KHUSUS DI SEKOLAH CIKAL SERPONG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang yang telah disampaikan maka focus penelitian ini yaitu “Program Pelatihan Peningkatan Kompetensi Kepribadian Bagi Guru Pembimbing Khusus di Sekolah Cikal Serpong”

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1 Bagaimana kondisi objektif kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru pembimbing khusus di Sekolah Cikal Serpong saat ini?
- 1.3.2 Bagaimana rumusan program pelatihan peningkatan kompetensi kepribadian bagi guru pembimbing khusus di Sekolah Cikal Serpong?
- 1.3.3 Bagaimana keterlaksanaan program pelatihan peningkatan kompetensi kepribadian bagi guru pembimbing khusus di Sekolah Cikal Serpong?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk membuat program pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi kepribadian bagi guru pembimbing khusus di Sekolah Cikal Serpong.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui kondisi objektif kompetensi kepribadian yang dimiliki guru pembimbing khusus di Sekolah Cikal Serpong
2. Membuat program pelatihan peningkatan kompetensi kepribadian bagi guru pembimbing khusus di Sekolah Cikal Serpong
3. Mengetahui keterlaksanaan program pelatihan peningkatan kompetensi kepribadian bagi guru pembimbing khusus di Sekolah Cikal Serpong

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan khusus mengenai kompetensi yang sebaiknya dimiliki guru pembimbing khusus

1.5.2 Manfaat Praktis

Untuk para guru pembimbing khusus di Sekolah Cikal Serpong, penelitian ini diharapkan sebagai rujukan untuk dapat menerapkan program ini ketika mereka dihadapkan situasi serupa yang berhubungan dengan kepribadian ataupun kompetensi sebagai guru pembimbing khusus. Sedangkan untuk peneliti, diharapkan dapat memberi pengalaman dalam menerapkan program sejenis yang sesuai dengan kebutuhan guru di sekolah inklusi dan juga dapat melihat keefektifitasan dari program yang diterapkan.